

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu penyakit penyebab kematian utama yang disebabkan oleh infeksi, adalah tuberkulosis (TBC). TBC merupakan ancaman bagi penduduk Indonesia. Pada tahun 2004, sebanyak seperempat juta orang bertambah penderita baru dan sekitar 140.000 kematian setiap tahunnya. Sebagian besar penderita TB adalah penduduk yang berusia produktif antara 15-55 tahun, dan penyakit ini merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan penyakit pernafasan akut pada seluruh kalangan usia (Depkes, 2005:9).

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang sejarahnya dapat dilacak sampai ribuan tahun sebelum masehi. Sejak zaman purba, penyakit ini dikenal sebagai penyebab kematian yang menakutkan (Djojodibroto, 2009:151).

Tuberkulosis adalah salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri tahan asam atau *m. tuberculosis* serta dapat bertahan dalam tubuh manusia selama bertahun-tahun. Penyakit ini ditularkan melalui droplet yang mengandung basil tersebut (*airborne disease*) yang bergantung pada beberapa banyak tuberkel yang diinhalasi dan pertahanan tubuh dari individu yang terinfeksi (resistensi penjamu) (Anonim, 2008:648). Penyakit ini banyak menyerang orang yang memiliki kekebalan tubuh yang lemah. Orang-orang yang lanjut usia yang pada masa kanak-kanaknya pernah terserang tuberkulosis dan mereka yang hasil HIV nya positif menjadi sasaran utama tuberkulosis (Wijayakusumah, 1997:117).

Di negara industri di seluruh dunia, angka kesakitan dan kematian akibat penyakit TB menunjukkan penurunan. Tetapi sejak tahun 1980-an, grafik menetap dan meningkat di daerah dengan prevalensi HIV tinggi. Menurut hasil SKRT (Survei Kesehatan Rumah Tangga) tahun 1986, penyakit Tuberkulosis di Indonesia merupakan penyebab kematian ke 3 dan menduduki urutan ke 10 penyakit terbanyak di masyarakat (Widoyono, 2005:14).

WHO memperkirakan terjadi kasus TBC sebanyak 9 juta per tahun di seluruh dunia pada tahun 1999, dengan jumlah kematian sebanyak 3 juta orang per tahun. Dari seluruh kematian tersebut, 25% terjadi di negara berkembang. WHO menduga kasus TBC di Indonesia merupakan nomor 3 terbesar di dunia setelah Cina dan India. Asumsi BTA (+) di Indonesia adalah 130 per 100.000 penduduk (Widoyono, 2005:14).

Diperkirakan dari setiap 100.000 penduduk Indonesia terdapat 130 orang penderita TBC paru yang sangat menular. Penyakit TBC menjadi masalah sosial karena sebagian besar penderitanya adalah sekelompok kerja produktif, kelompok ekonomi lemah, dan tingkat pendidikan rendah. Selain itu masalah lainnya adalah pengobatan penyakit TBC memerlukan jangka waktu yang lama dan rutin yaitu 6-8 bulan. Dengan demikian apabila penderita meminum secara tidak teratur/tidak selesai, justru akan mengakibatkan terjadinya kekebalan ganda kuman TBC terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT), yang akhirnya untuk pengobatannya penderita harus mengeluarkan biaya yang tinggi/mahal serta dalam jangka waktu yang relatif lebih lama (Laban, 2008:7-8).

Pada awal tahun 1990-an WHO telah mengembangkan strategi penanggulangan TBC yang dikenal dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short-course*). Fokus utama DOTS adalah penemuan dan penyembuhan pasien, prioritas diberikan kepada pasien TB tipe menular. Strategi ini memutuskan penularan TBC dan dengan demikian menurunkan insidens TBC di masyarakat. Menemukan dan menyembuhkan pasien merupakan cara terbaik dalam upaya pencegahan penularan TBC. Sejak tahun 2000 strategi DOTS dilaksanakan secara nasional di seluruh UPK terutama Puskesmas yang diintegrasikan dalam pelayanan kesehatan dasar (Depkes, 2008:6-7).

Berdasarkan penelitian sebelumnya di kota Depok pada tahun 2010-2011, penderita TB paru sebanyak 468 orang (32%) paling banyak menyerang usia 15-44 tahun dan diketahui bahwa angka kesembuhan yang dicapai sebesar

66,25%. Hasil tersebut belum mencapai target nasional, dimana pencapaian angka kesembuhan lebih besar 85% (Hayati,2010:2).

TB masih menjadi tantangan dalam masalah kesehatan masyarakat baik secara global maupun nasional, tidak terkecuali bagi masyarakat di Kecamatan Paguyaman. Kecamatan Paguyaman merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Boalemo yang memiliki jumlah penduduk yang padat dibandingkan kecamatan-kecamatan lain. Berdasarkan laporan tahunan program penanggulangan TB di Puskesmas Paguyaman pada tahun 2014 triwulan 1, diketahui bahwa angka kesembuhan yang dicapai sebesar 63%. Hasil tersebut belum mencapai target nasional, dimana pencapaian angka kesembuhan lebih besar 85%.

Tujuan utama pengobatan pasien TBC adalah menurunkan angka kematian dan kesakitan serta mencegah penularan dengan cara menyembuhkan pasien. Untuk mencapai keberhasilan pengobatan, bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pasien, namun harus dilihat bagaimana faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melengkapi pengobatannya dan mematuhi pengobatan mereka. Mengingat TB paru merupakan penyakit yang menular sehingga kepatuhan dalam pengobatan merupakan hal yang penting untuk dianalisis. Puskesmas Paguyaman merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Data tahun 2014 di Puskesmas Paguyaman Kabupaten Boalemo, penyakit TBC merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita pasien yang menjalani rawat jalan. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai evaluasi tingkat kepatuhan berobat penderita TB paru pada pasien dewasa yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Paguyaman Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana evaluasi kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis paru pada pasien yang menjalani perawatan di Puskesmas Paguyaman Kabupaten Boalemo ?

## **1.3 Tujuan**

Mengevaluasi kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis paru pada pasien yang menjalani perawatan di Puskesmas Paguyaman Kabupaten Boalemo

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan sekaligus memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian lapangan mengenai perilaku kepatuhan minum obat penderita Tuberkulosis Paru

### **1.4.2 Bagi penyelenggara kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi dokter, farmasis, dan tenaga kesehatan lain dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru sehingga angka kesakitan dan kematian dapat menurun, sehingga diharapkan derajat kesehatan masyarakat dapat semakin meningkat.